

---

**Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Otomasi di Perpustakaan Umum Kota  
Depok dalam Konteks *Ritual Performance******Automation Based Library Management in Depok Public Library  
In The Context of Ritual Performance***

**Rafiq Maulidia<sup>1</sup>, Laksmi**  
**Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi**  
**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

**Abstrak**

Pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi di Perpustakaan Umum Kota Depok meliputi kegiatan pengadaan, pengolahan dan pelayanan perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan dengan menggunakan sistem manual, dirasakan tidak lagi memadai untuk menangani beban kerja, khususnya kegiatan rutin yang bersifat manual dan kegiatan yang sifatnya berulang. Pustakawan harus beradaptasi dengan penerapan otomasi perpustakaan. Untuk dapat memberikan performa kerja yang baik, pustakawan menggunakan strategi, kompetensi dan kebiasaan tertentu, yang disebut sebagai performa ritual. Performa ritual merupakan peragaan kompetensi secara spontan yang dilakukan individu dengan teratur dan berulang dalam menghadapi individu, kelompok dan organisasi, yang mengandung unsur ritual personal, ritual kerja, ritual sosial, dan ritual organisasi. Penelitian ini melihat proses pengelolaan perpustakaan meliputi pengadaan, pengolahan dan pelayanan yang berbasis otomasi dalam konteks performa ritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Temuan menunjukkan bahwa dalam ritual personal memperlihatkan kebiasaan pribadi pustakawan dalam menghadapi tugas, ritual kerja menunjukkan tanggung jawab pustakawan terhadap tugas mereka, ritual sosial mengeratkan hubungan emosional pustakawan dan pimpinan yang saling terbuka, serta ritual organisasi menunjukkan keterlibatan pustakawan dalam memberikan kontribusi dan peran dalam pengambilan keputusan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa performa ritual pustakawan memberikan keterampilan pustakawan untuk menerapkan sistem otomasi dalam pengelolaan perpustakaan dan mencerminkan nilai tanggung jawab dan nilai saling percaya dan saling menghargai.

**Kata kunci:** pengelolaan perpustakaan, otomasi perpustakaan, performa ritual, nilai performa ritual

**Abstract**

Library management using manual system is no longer adequate to handle the workload in the library routines, librarians must use application of library automation. To provide a good working performance, librarians use strategy, competences and certain habits, which are referred to as a ritual performance. The performance of the ritual is the demonstration of competence spontaneously by individuals in dealing with individuals, groups and

---

<sup>1</sup> Korespondensi: Rafiq Maulidia. Afiliasi: Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Alamat: Kampus UI Depok Jawa Barat 16424. Telp.: +62.21.7863528 E-mail: rafiqamaulidia@gmail.com

organizations, which contains elements of personal ritual, the work ritual, social ritual, and organization ritual. The research focuses in the automation based library management in the context of the performance of the ritual. This study used a qualitative approach with case study method. The findings suggest that the personal ritual shows the personal habits of librarians to do their tasks, ritual librarian's work show responsibility towards their duties, social rituals strengthen the emotional connection between librarians and leaders, as well as ritual organizations suggest the involvement of librarians in giving their contribution in decision making. Conclusions of this study shows that the performance of rituals librarian at Depok Public Library gives librarians the skills to implement automation systems in the library management, and reflect the values of responsibility, mutual trust, and mutual respect.

**Keywords:** library management, library automation, ritual performance, ritual performance value

Pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi di Perpustakaan Umum Kota Depok, yang meliputi kegiatan pengadaan, pengolahan, dan pelayanan perpustakaan, diawali dengan sistem manual. Di masa globalisasi ini, sistem manual dirasakan tidak lagi memadai, karena tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan akses cepat dan tepat. Untuk itu perpustakaan mulai menerapkan sistem otomasi untuk pengelolaan perpustakaan. Sistem otomasi perpustakaan merupakan salah satu bentuk implementasi teknologi informasi di perpustakaan yang meliputi *software* dan *hardware* dalam upaya melaksanakan berbagai tugas pengelolaan perpustakaan.

Semua kegiatan pengelolaan koleksi perpustakaan ini tentu dibutuhkan peran pustakawan untuk dapat memberikan performa yang baik dalam proses penerapan otomasi perpustakaan. Performa melibatkan aktifitas yang mencerminkan perilaku kerja individu. Performa pustakawan terlihat pada proses kegiatan pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi. Performa di dalam perpustakaan merupakan peragaan kompetensi pustakawan secara spontan dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan.

Proses perubahan dari manual ke sistem otomasi menuntut pustakawan untuk beradaptasi dengan strategi, kompetensi, dan kebiasaan tertentu. Di dalam performa terdapat rutinitas atau kebiasaan tertentu yang bisa disebut sebagai ritual. Pacanowsky dan Trujillo menyebutkan ritual sebagai kebiasaan atau rutinitas yang terpola. Lebih lanjut mereka menyebutkan bahwa performa ritual merupakan bagian dalam budaya yang ada di dalam organisasi (West dan Turner, 2014). Pacanowsky dan Trujillo menyatakan bahwa anggota organisasi melakukan performa ritual tertentu yang berakibat pada munculnya budaya dalam organisasi yang unik bagi organisasi yang bersangkutan (dalam Morris, 2009). Pacanowsky dan Trujillo menyajikan performa ritual menjadi empat bagian, diantaranya adalah ritual personal, ritual kerja, ritual sosial dan ritual organisasi.

Performa ritual merupakan peragaan kompetensi menyangkut perilaku yang terpola secara spontan yang dilakukan individu dihadapan orang banyak. Adapun performa yang mendasari kegiatan pengelolaan perpustakaan ialah adanya nilai yang tertanam di dalam setiap diri individu. Nilai tersebut tumbuh dikarenakan adanya suatu pemahaman dalam diri untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan perpustakaan yang berbasis otomasi. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat proses pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi dalam konteks performa ritual serta nilai yang mendasari performa ritual tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Pickard (2007) studi kasus adalah sebuah metode yang dirancang untuk mengkaji hal-hal khusus dalam konteksnya dan karena itu memiliki tujuan yang sangat khusus pula. Peneliti menggali secara mendalam dan mengidentifikasi performa ritual Pustakawan Perpustakaan Umum Kota Depok dalam menerapkan sistem otomasi pada pengelolaan perpustakaan. Peneliti menuliskan secara teratur apa yang diamati dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnote*). Penelitian ini akan berusaha untuk menggambarkan proses pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi melalui performa ritual.

Informan adalah seseorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 2006). Adapun pemilihan informan dilakukan dengan metode *puspositive sampling* yaitu pemilihan informan atas dasar yang kita ketahui tentang variasi dan elemen yang ada yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Indranata, 2008). Hal yang menjadi pertimbangan peneliti ketika memilih informan dalam penelitian ini adalah pustakawan PNS maupun Non PNS yang berada dalam kegiatan pengadaan, pengolahan dan pelayanan, serta pimpinan perpustakaan yang memiliki peran penting sebagai pengambil keputusan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan nama samaran.

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Peneliti juga menuliskan secara teratur apa yang diamati dalam bentuk catatan lapangan (*field note*).

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pernyataan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Cresswell, 2010). Observasi pada kegiatan juga dimasukkan dalam catatan lapangan (*fieldnote*) bersama dengan hasil wawancara dan disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan. Tahapan analisis data yang dilakukan seiring pengumpulan data yaitu koding data, interpretasi dan triangulasi data.

## Hasil

### Perpustakaan Umum Berbasis Otomasi

#### Otomasi Perpustakaan

Otomasi Perpustakaan adalah penggunaan mesin pengolah data otomatis untuk melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan seperti akuisisi, katalogisasi, dan sirkulasi, yang berarti penggunaan perangkat komputer dengan menggunakan sistem untuk melakukan rutinitas yang berbeda, pekerjaan yang berulang-ulang dan administrasi yang terlibat dalam fungsi dan layanan perpustakaan (Patil, 2013). Otomasi perpustakaan (*library automation*) menurut Pendit (2007) adalah seperangkat aplikasi komputer untuk kegiatan di perpustakaan yang terutama bercirikan penggunaan pangkalan data ukuran besar, dengan kandungan cantuman teksutal yang dominan, dan dengan fasilitas utama dalam hal menyimpan, menemukan, dan menyajikan informasi. Otomasi perpustakaan merupakan awal dari penerapan komputer di perpustakaan secara menyeluruh. Otomasi perpustakaan memiliki beberapa unsur atau syarat yang saling mendukung dan terkait satu sama lainnya, unsur tersebut yaitu (1) adanya pengguna (*user*), (2) Adanya perangkat keras (*hardware*), (3) Adanya perangkat lunak (*software*), (4) *Network/Jaringan*, (5) Data yang merupakan bahan baku informasi.

Otomasi dalam mengelola perpustakaan membantu pustakawan dalam melakukan berbagai rutinitas dan tugas yang berulang yang sebelumnya dilakukan secara manual. Kegiatan pengadaan, pengolahan dan pelayanan yang merupakan bagian dari pengelolaan perpustakaan dilakukan dengan menggunakan *software* perpustakaan. Penerapan otomasi ini juga meningkatkan efisiensi dalam proses teknis pengolahan koleksi dan meningkatkan efisiensi administrasi dan manajemen perpustakaan (Pegu, 2014).

### **Perpustakaan Umum**

Perpustakaan umum memainkan peranan yang unik di dalam masyarakat. Sebagai suatu institusi netral, perpustakaan menyediakan sekaligus informasi dan perbedaan pandangan di suatu tempat dimana warga masyarakat dapat mengetahuinya tanpa paksaan tentang berbagai isu mutakhir yang menjadi perhatian mereka. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Pasal 1 ayat (6), perpustakaan umum didefinisikan sebagai perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

Perpustakaan umum melayani seluruh lapisan masyarakat yang dilakukan oleh pustakawan. Sehubungan hal ini untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik dengan kinerja yang berkualitas maka setiap pustakawan senantiasa perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan diri seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan diri ini merupakan salah satu jawaban penting terhadap pengembangan pelayanan yang profesional, disamping berbagai kinerja teknis selaku seorang pustakawan khususnya pada penerapan otomasi. Cakupan otomasi perpustakaan merupakan rutinitas kerumahtanggaan perpustakaan mencakup sejumlah pekerjaan (Hasugian, 2009) meliputi Pengadaan (*acquisitions*), Pengatalogan (*cataloguing*), Pengawasan Sirkulasi (*circulation control*), Pengawasan Serial (*serial control*), Katalog Online (OPAC) dan administrasi perpustakaan.

### **Performa Ritual**

David Buchanan, Andrej Huczynski (2004) mendefinisikan ritual sebagai pola-pola kegiatan yang berulang-ulang yang terjadi pada kondisi tertentu atau pada waktu tertentu dalam suatu organisasi. Sedangkan ritual menurut Kunda (dalam Dacin, 2010) adalah pertunjukan (performa) secara spontan oleh individu berdasarkan kebiasaan menyangkut perilaku yang terpola. Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge (2007) berpendapat ritual merupakan sekuen kegiatan yang berulang-ulang yang diekspresikan individu untuk memperkuat nilai-nilai penting organisasi. Dalam hal ini, ritual merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap pembentukan suatu budaya organisasi (Deal dan Kennedy, 1982). Semua organisasi memiliki ritual dari rutinitas sehari-hari biasa dan bahwa ritual dalam kegiatan organisasi dipercaya dapat meningkatkan kinerja organisasi. Ritual mengandung unsur pengulangan, baik dari isi, bentuk, atau kesempatan (Islam, 2009). Performa merujuk pada perilaku seseorang yang diperagakan secara spontan dalam sebuah organisasi, dan ritual adalah kebiasaan atau rutinitas yang memiliki pengaruh satu sama lain sehingga hal ini menyiratkan pengertian performa ritual berupa peragaan yang dilakukan secara teratur dan berulang untuk menghadapi individu.

### Jenis Performa Ritual

Pacanowsky dan Trujillo (1982) menyatakan bahwa anggota organisasi melakukan performa ritual yang berakibat pada munculnya budaya organisasi yang unik. Performa ritual menurut Pacanowsky dan Trujillo (1982) yaitu performa yang dilakukan secara teratur dan berulang untuk menghadapi individu. Performa ritual terbagi menjadi empat jenis, yaitu performa pada ritual personal, ritual kerja, ritual sosial dan ritual organisasi, dengan uraian sebagai berikut: **1). Ritual Personal:** Ritual jenis ini mencakup hal-hal yang dilakukan seseorang secara rutin setiap hari ditempat kerja. Misalnya, banyak anggota organisasi secara teratur memeriksa surat atau email yang masuk pada setiap permulaan pekerjaan. **2). Ritual Kerja:** Jenis ritual lain disebut ritual kerja (*task ritual*), yaitu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang untuk membantu anggota organisasi melakukan pekerjaannya. Dengan kata lain, ritual kerja adalah perilaku rutin seseorang yang dihubungkan dengan pekerjaannya yang menyebabkan pekerjaan itu selesai. Bisa dikatakan bahwa ritual kerja merupakan perilaku yang dikaitkan dengan pekerjaan seseorang dan ritual tugas membantu menyelesaikan pekerjaan. **3). Ritual Sosial:** Jenis ritual lain adalah ritual sosial (*social ritual*), yaitu Ritual sosial merupakan komunikasi verbal atau non verbal rutin yang perlu dilakukan dalam interaksi dengan orang lain. Ritual jenis ini merupakan performa penting dalam organisasi. **4). Ritual organisasi** Jenis ritual terakhir adalah ritual organisasi (*organizational ritual*), yaitu ritual yang diikuti seluruh kelompok kerja di dalam organisasi secara cukup teratur. Misalnya pertemuan atau rapat antar departemen.

### Nilai dalam Performa Ritual

Ritual sangat penting dalam organisasi sebagai media untuk menanamkan nilai yang prinsipal dalam organisasi (Deal dan Kennedy, 1982). Performa ritual dapat dimaknai sebagai aspek perilaku pegawai dalam organisasi, yaitu apa yang organisasi harapkan dari individu tersebut, makna dari ritual termasuk dalam elemen nilai dalam organisasi. (Zahaira, 2012). Sekumpulan nilai yang terkandung dalam sebuah organisasi berfungsi sebagai panduan yang berurusan dengan peristiwa yang tidak pasti atau sulit. Dengan demikian, nilai dapat menuntut seseorang dalam berperilaku di dalam suatu organisasi. (Stueart dan Moran, 2007).

Aspek keyakinan, nilai dan aturan ini merupakan salah satu unsur yang mendasari jalannya organisasi karena menuntun individu untuk melakukan tindakan dan bersosialisasi. Nilai tersebut diikuti dengan doktrin, falsafah, peraturan-peraturan, norma, kepercayaan sehingga keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya tergantung pada nilai yang dianut organisasi. Nilai tersebut umumnya diteruskan ke generasi berikutnya, dan kemungkinan dapat bertahan atau berubah, berdasarkan realitas yang dibangun bersama dengan anggota organisasi. Anggota organisasi dituntut untuk menghormati nilai organisasi (Laksmi, 2012). Nilai mengandung unsur pertimbangan yang membawa gagasan seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan (Robbins dan Judge, 2013). Performa ritual yang dilakukan di dalam organisasi didasari oleh seperangkat nilai yang tertanam dalam setiap individu. Nilai-nilai tersebut tumbuh dikarenakan adanya suatu pemahaman dalam diri untuk melaksanakan kegiatan di dalam organisasi.

### Perpustakaan Umum Kota Depok Sebelum Penerapan Otomasi

Perpustakaan Umum Kota Depok berdiri pada tahun 2008. Pengelolaan perpustakaan saat itu masih minim dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam menjalankan kegiatan perpustakaan sehingga perpustakaan masih menggunakan sistem manual untuk pengelolaan perpustakaan. Tahun 2012 Perpustakaan

Nasional telah mencoba untuk mengirimkan bantuan perangkat sistem otomasi, namun pihak kantor perpustakaan Umum Kota Depok pada saat itu menolak mengambil bantuan tersebut dikarenakan tidak ada sumber daya manusia yang bersedia untuk menggunakan perangkat tersebut.

Tahun 2008 – 2013, SDM perpustakaan secara keseluruhan merupakan pejabat struktural yang terdiri dari kepala kantor dan kepala seksi perpustakaan. Pejabat struktural ini seringkali mengalami perputaran posisi sehingga hal ini membuat semua kegiatan perpustakaan seperti pengadaan dan pengolahan buku dipercayakan pada pihak ketiga yang berbeda setiap tahunnya. Hal tersebut mengakibatkan banyak data perpustakaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Keadaan seperti ini juga membuat kegiatan pengadaan koleksi belum berjalan dengan baik karena sering kali terjadi pembelian buku yang sama dalam tiga tahun berturut-turut, hal ini dikarenakan tidak ada proses penyeleksian.

Pada tahun 2014, perpustakaan memiliki 2 orang pustakawan. Dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan, pustakawan hanya memiliki tugas pengolahan koleksi, tidak dilibatkan dalam semua kegiatan sehingga pustakawan belum bisa memberikan performa mereka secara maksimal dalam menjalankan proses pengelolaan perpustakaan. Rossa dan Astrid, dua orang pustakawan ini tidak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan selain melakukan pengolahan koleksi. Pada saat itu terjadi pergantian kepala seksi perpustakaan yang kemudian dipegang oleh Ibu Ani mulai sedikit terjadi perubahan. Pustakawan perlahan mulai dilibatkan, sehingga pada saat itu Rossa mulai memutuskan untuk menggunakan Ms.Excel sebagai pangkalan data koleksi perpustakaan. Setelah dilibatkan, pustakawan menjadi kreatif meskipun dengan ketiadaan perangkat pengelolaan koleksi perpustakaan.

Perpustakaan dengan sistem manual menghambat tugas pengolahan koleksi. Koleksi perpustakaan yang belum diolah tertunda hingga 4 tahun sehingga pada saat itu pustakawan hanya fokus untuk menyelesaikan tugas pengolahan. Karena hal tersebut pula, layanan sirkulasi perpustakaan ditutup sehingga perpustakaan hanya membuka layanan baca di tempat dan layanan perpustakaan keliling. Layanan dengan sistem manual ini membuat pustakawan melakukan pekerjaan berulang-ulang dan menyita banyak waktu pustakawan untuk hanya berkatut pada kegiatan tersebut. (Patil, 2013)

Pada akhir tahun 2014 di bawah pimpinan Ibu Ani, pustakawan mulai dirangkul untuk sama-sama membangun layanan perpustakaan menjadi lebih baik. Pustakawan sedikit demi sedikit mulai mengubah kebiasaan yang terjadi pada proses pengelolaan perpustakaan dengan sistem manual. Pustakawan mulai memberikan performa mereka pada setiap ritual proses pengelolaan perpustakaan tersebut.

### **Perpustakaan Umum Kota Depok Setelah Penerapan Otomasi**

Pada awal tahun 2015 perpustakaan pindah ke gedung baru yang saat ini mereka tempati. Setelah mengajukan permohonan bantuan perangkat otomasi pada akhir tahun 2014, Perpustakaan Nasional mengirim bantuan berupa beberapa unit komputer, server dan sistem INLIS Lite (*Integrated Library System*). Penerapan otomasi perpustakaan ini dilakukan untuk mengurangi pekerjaan pustakawan yang berulang dan menghemat waktu pustakawan dalam kegiatan pengelolaan rutin. Otomasi perpustakaan juga meningkatkan efisiensi pengolahan teknis atas sistem manual serta meningkatkan pengelolaan administrasi dan manajemen perpustakaan secara efisien.

Penerapan sistem otomasi di Perpustakaan Umum Kota Depok mencerminkan performa pustakawan. Performa pustakawan mulai tercermin saat kegiatan pelatihan

penerapan sistem otomasi perpustakaan. Mereka terlihat menunjukkan keterampilan masing-masing sehingga terlihat antusias pustakawan dalam meningkatkan pelayanan perpustakaan dengan otomasi perpustakaan. Sikap ini tidak hanya terlihat ketika kegiatan pelatihan sistem, namun tercermin juga saat pustakawan melaksanakan proses pengelolaan perpustakaan.

Saat pengadaan koleksi perpustakaan, pustakawan dilibatkan untuk kegiatan penyeleksian. Pustakawan dapat mengetahui ketersediaan jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan melalui katalog pada sistem INLIS. Sistem ini memudahkan tugas pustakawan untuk melihat informasi koleksi yang telah dimiliki perpustakaan. Pengolahan koleksi buku menggunakan sistem INLIS dilakukan oleh seluruh pustakawan, mereka berbagi tugas berdasarkan kemampuan mereka. Koleksi yang sudah diolah akan muncul pada katalog *online* Perpustakaan Umum Kota Depok.

Koleksi buku yang sudah dilayankan dapat dipinjam oleh pengguna dengan menggunakan kartu anggota perpustakaan. Kartu anggota perpustakaan ini bisa didapatkan dengan mendaftarkan diri melalui *website* perpustakaan atau datang langsung ke perpustakaan dengan mengisi data diri. Kartu anggota perpustakaan dapat langsung digunakan untuk masuk ke ruang koleksi perpustakaan, meminjam buku maupun menggunakan layanan internet di perpustakaan.

Sistem otomasi yang digunakan ini mencatat semua kegiatan peminjaman maupun pengembalian setiap anggota perpustakaan. Perpustakaan juga dilengkapi dengan fasilitas *wifi* tanpa kata sandi dan layanan internet. Selain melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan, banyak dari banyak sekolah yang mengadakan layanan kunjungan ke perpustakaan.

Sekolah melakukan kunjungan ke perpustakaan biasanya karena tertarik dengan perubahan yang dilakukan perpustakaan. Ketika kegiatan kunjungan, pustakawan memperkenalkan perpustakaan dengan mengitari ruang perpustakaan sambil memberikan penjelasan. Mulai dari pengenalan fasilitas, kegiatan membaca buku dan menonton video perpustakaan di ruang teater. Pada kegiatan ini, mencerminkan performa pustakawan dalam ritual sosial, ritual kerja maupun ritual organisasi dalam kegiatan pelayanan kunjungan anak-anak sekolah tersebut. Performa pustakawan dalam memberikan informasi mengenai fasilitas perpustakaan termasuk alat-alat otomasi yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak merupakan ritual kerja yang harus dilaksanakan oleh pustakawan yang diberikan tanggung jawab pada saat kunjungan tersebut. Tanggung jawab memandu anak-anak ini dilakukan pustakawan secara bergilir oleh semua pustakawan sesuai dengan surat perintah yang diberikan oleh pimpinan perpustakaan.

Kedekatan pustakawan dengan anak-anak terlihat ketika sesi membaca buku anak, meskipun banyak di antara anak-anak yang tidak bisa diam dengan berlari *bolak-balik* ke arak rak koleksi untuk mengganti buku cerita, pustakawan tetap berusaha sabar di depan anak-anak. Walaupun pada kenyataannya pustakawan terlihat agak lelah dengan tingkah anak-anak, namun ritual sosial ini berusaha dijalin oleh pustakawan dalam berinteraksi dengan baik terhadap anak-anak yang berdasarkan ritual organisasi yaitu pada tujuan perpustakaan umum untuk melayani pengguna dari semua kalangan termasuk anak-anak.

Semua kegiatan kunjungan ini direkam dan diabadikan menggunakan *video camera*. Hasil rekaman video tersebut diperbaiki kemudian langsung diunggah ke *youtube* Perpustakaan Umum Kota Depok, kemudian dibagikan ke *fanpage facebook*, *twitter* dan *website* milik Perpustakaan Umum Kota Depok. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk promosi perpustakaan menggunakan media sosial. Selain sebagai media promosi, penggunaan media sosial ini merupakan sebuah dukungan dalam menerapkan otomasi

perpustakaan yang ditunjukkan oleh performa pustakawan dalam menambahkan konten terbaru dalam halaman web tersebut.

Penerapan otomasi perpustakaan membantu pustakawan dalam menjalankan tugas kerja mereka. Saat ini, Perpustakaan Umum Kota Depok mulai beranjak sedikit demi sedikit untuk meningkatkan mutu pengelolaan perpustakaan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat.

### **Ritual Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Otomasi**

Performa merupakan peragaan kompetensi seseorang secara spontan dalam menghadapi individu lain. Ritual merupakan kebiasaan atau rutinitas. Performa ritual merupakan peragaan kompetensi seseorang secara spontan yang dilakukan secara berulang dan terpola dalam menghadapi individu lain. Performa ritual menurut Pacanowsky dan Trujillo (1982) terdiri dari ritual personal, ritual kerja, ritual sosial dan ritual organisasi. Performa pustakawan dalam melakukan ritual aktifitas pengelolaan perpustakaan dalam spenerapan sistem otomasi ini diperagakan oleh pustakawan dengan memperlihatkan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing pustakawan.

### **Ritual Personal**

Ritual jenis ini mencakup hal-hal yang dilakukan seseorang secara rutin setiap hari ditempat kerja. Ritual personal pustakawan Perpustakaan Umum Kota Depok umumnya bersifat relatif sama atau mirip, walaupun ada beberapa hal yang dapat digolongkan berbeda pada individu tertentu. Dalam kaitannya dengan penerapan otomasi, ritual personal ini ditunjukkan oleh salah satu pustakawan yaitu Mega. Atas dasar ketertarikannya terhadap otomasi, secara personal ia sering mencari tahu mengenai sistem INLIS yang diterapkan perpustakaan dengan mengikuti salah satu grup INLIS di *facebook* ketika memiliki waktu senggang. Hal ini menjadikan ritual yang ia lakukan tersebut merupakan inisiatif yang ia lakukan atas dasar ketertarikan secara personal.

Ritual personal yang sering dilakukan Mega selanjutnya yaitu ia sering menumpuk buku yang dikembalikan oleh pengguna di meja kerjanya. Hal ini dilakukan Mega untuk mengecek kelengkapan data buku yang belum ada pada sistem INLIS. Dalam hal ini ritual memiliki tujuan dengan menekankan pentingnya suatu aktivitas yang dilakukan secara personal (Avram dan Cooper, 2008). Meskipun ritual yang dilakukan bersifat pribadi, namun performa yang ditunjukkan tersebut bisa jadi mempengaruhi nilai dalam organisasi.

### **Ritual Kerja**

Ritual kerja yang dilakukan oleh anggota organisasi terkait erat dengan tanggung jawab pekerjaan yang diemban oleh masing-masing orang. Performa ritual kerja setiap orang berbeda-beda bergantung pada tugas dan deskripsi kerjanya. Ritual kerja pustakawan ini meliputi kegiatan pengadaan, pengolahan dan pelayanan perpustakaan dalam menerapkan sistem otomasi.

Pada proses pengadaan, ritual kerja pustakawan memberikan performa mereka dalam melakukan penyeleksian koleksi yang akan dibeli. Mulai dari memilih daftar buku dari katalog, melihat permintaan pengunjung pada kotak saran dan memilih langsung ketika pembelian. Dengan adanya sistem INLIS, mereka dapat memeriksa koleksi yang perpustakaan miliki sebelum memesan koleksi baru.

Proses pengolahan koleksi pun menjadi lebih mudah dan menghemat waktu pustakawan untuk kegiatan yang berulang ini. Semua data koleksi tersimpan dalam satu

sistem sehingga memudahkan pustakawan maupun pengguna untuk menemukannya kembali. Namun dalam ritual pengolahan, ada peraturan ketat dari pemerintah Kota Depok yang masih menjadi batasan. Salah satunya mengenai pemeriksaan dinas inspektorat terhadap pembelian koleksi yang dilakukan perpustakaan. Meskipun koleksi bisa diolah, namun koleksi perpustakaan belum bisa dilayankan. Keberadaan sistem otomasi ini seharusnya dapat memberikan kontribusi, namun performa pustakawan maupun pimpinan masih tertahan dan belum berani untuk melewati tahap pemeriksaan ini.

Ritual Kerja yang dilakukan oleh pustakawan menunjukkan banyak performa yang dilakukan oleh masing-masing individu terhadap pekerjaan mereka. Pustakawan tidak diberikan pembagian tugas secara khusus maupun rinci oleh pimpinan perpustakaan. Pustakawan mengaku semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dan ritual kerja ini pada akhirnya membentuk tanggung jawab pustakawan, namun bukan dari perintah yang telah ditetapkan secara tertulis oleh pimpinan perpustakaan tetapi terhadap apa yang sering pustakawan kerjakan dalam pengelolaan perpustakaan.

Ritual kerja menunjukkan tanggung jawab pustakawan terhadap penerapan otomasi dalam pengelolaan perpustakaan meskipun hal tersebut terbentuk dari performa pustakawan terhadap kebiasaan yang mereka lakukan.

### **Ritual Sosial**

Performa ritual sosial yang nampak dari pustakawan dapat terlihat pada kegiatan formal dan non-formal. Ritual sosial ini membuat hubungan antar pustakawan semakin dekat. Ritual sosial formal ini terjadi pada komunikasi virtual yang dilakukan antar pustakawan. Setiap file yang disimpan di dalam komputer kerja pustakawan ini secara bebas dapat diakses oleh semua pustakawan bahkan pimpinan. Hal ini mencerminkan sikap keterbukaan terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pustakawan.

Ritual sosial non-formal yang paling sering dilakukan adalah yang biasanya dilakukan pada saat makan siang. Pada jam istirahat biasanya pustakawan makan di ruang kerja mereka. Semua kursi disingkirkan ke pinggir dan mereka makan siang dengan lesehan di tengah lantai ruang kerja mereka. Makan siang ini biasanya sambil diselingi dengan obrolan-obrolan pekerjaan hingga hal-hal pribadi. Hal ini menjadi ritual sosial yang unik, karena pada saat itu tampak sekali kekeluargaan yang erat diantara mereka, tampak interaksi yang menarik saat mereka makan siang dengan duduk lesehan bersama, melepas penat, berbagi keluh kesah, berbincang, bercanda, tertawa bahkan berebut makanan. Beberapa kali aktivitas makan bersama tersebut diikuti juga oleh pimpinan yaitu Ibu Ani. Pimpinan tampak berusaha melepaskan posisi dalam struktur pekerjaan dan bercanda lepas dengan para pustakawan, walaupun tak dapat dipungkiri keberadaan pimpinan tersebut seringkali membuat suasana agak canggung.

Ritual sosial formal dan non formal ini dinilai mampu mengeratkan hubungan emosional di antara masing-masing pegawai dengan adanya sikap terbuka ketika bekerja maupun kebersamaan ketika pekerjaan tersebut selesai sehingga hal ini menciptakan rasa nyaman dalam hubungan antarpersonal dalam kelompok tersebut.

### **Ritual Organisasi**

Terkait dengan ritual organisasi, hal ini biasanya dilakukan secara rutin dengan instruksi dari pimpinan. Ritual organisasi merupakan ritual yang diikuti seluruh kelompok kerja di dalam organisasi secara cukup teratur. Biasanya Ibu Ani akan melakukan rapat evaluasi kerja mengenai kegiatan pelayanan, pengolahan, pengadaan dan perpustakaan

keliling. Tanggung jawab terhadap penggunaan bantuan otomasi yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional merupakan salah satu hal penting yang akan dievaluasi. Rapat evaluasi ini bertujuan agar penggunaan perangkat otomasi dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan ini sebisa mungkin dapat dilakukan secara maksimal.

Ritual organisasi menunjukkan keterlibatan pustakawan dalam memberikan kontribusi dan peran dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini Shadur, Kienzle dan Roddwell (1999) menjelaskan semakin tinggi keterlibatan anggota organisasi dalam rapat-rapat organisasi, maka semakin besar keinginannya dalam memberikan kontribusi dan peran dalam pengambilan keputusan bagi pencapaian tujuan organisasi (Wirawan, 2007).

### **Nilai Dalam Performa Ritual**

Sekumpulan nilai yang terkandung dalam sebuah organisasi berfungsi sebagai panduan yang berurusan dengan peristiwa yang tidak pasti atau sulit. Nilai dapat menuntut seseorang dalam berperilaku di dalam suatu organisasi. (Stueart dan Moran, 2007). Adapun nilai utama yang mendasari performa ritual pustakawan dan pimpinan Perpustakaan Umum Kota Depok ialah pada nilai tanggung jawab, nilai saling percaya dan saling menghargai, nilai kerjasama, nilai kreatifitas dan nilai inisiatif yang melekat di dalam diri mereka terhadap setiap pekerjaan pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi. Nilai tanggung jawab ini ditunjukkan oleh pustakawan dalam menjalankan kegiatan pengelolaan perpustakaan meskipun tanpa pembagian tugas dari Ibu Ani selaku pimpinan perpustakaan. Masing – masing pustakawan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan yang sering mereka lakukan. Disamping itu, pustakawan memiliki nilai tanggung jawab terhadap penggunaan perangkat otomasi yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional dengan mengirimkan daftar katalog dan hal ini merupakan tanggung jawab dari Rossa.

Nilai saling percaya dan saling menghargai ini tercermin dari pernyataan Ibu Ani ketika mengambil sebuah keputusan dengan mempercayai bahwa setiap pustakawan memiliki kompetensi dan menghargai setiap ide maupun masukan yang diberikan pustakawan. Nilai saling percaya dan saling menghargai ini yang membentuk nilai kerjasama. Adanya nilai kerjasama dalam tim terlihat dari bagaimana setiap pustakawan bekerja sama ketika memiliki banyak pekerjaan ataupun ketika membuat sebuah acara seperti bimbingan teknis perpustakaan. Performa ritual juga menunjukkan nilai kreatifitas pustakawan, kreatifitas pustakawan ini terlihat dalam sikap Rossa dalam memeriksa kelengkapan daftar label sebelum dicetak, Rossa tidak mengambil format label dari sistem begitu saja, namun ia melakukan beberapa perubahan yang hasilnya dijadikan standar label buku untuk Perpustakaan Umum Kota Depok. Nilai inisiatif yang dimiliki pustakawan terlihat pada sikap Mega yang memiliki ketertarikan terhadap otomasi sehingga ia mencoba untuk mencari informasi seputar modifikasi sistem INLIS untuk juga diterapkan di perpustakaan.

### **Simpulan**

Dalam konteks performa ritual, pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi di Perpustakaan Umum Kota Depok dilakukan berdasarkan nilai tanggung jawab, nilai saling percaya dan saling menghargai, nilai kerjasama, nilai kreatifitas dan nilai inisiatif. Pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi yang menggunakan sistem otomasi dari Perpustakaan Nasional RI memungkinkan pustakawan dapat memilih caranya sendiri dalam menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan pekerjaannya.

Performa ritual menjadi jalan untuk menunjukkan kompetensi dari masing-masing individu dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan berbasis otomasi. Performa ritual tersebut

memberikan keterampilan pustakawan dalam menjalankan pekerjaan mereka terkait kegiatan pengadaan, pengolahan serta pelayanan perpustakaan berbasis otomasi. Pustakawan diharapkan selalu memiliki keterampilan dan pengembangan diri yang tinggi dalam setiap kegiatan pengelolaan perpustakaan, memungkinkan peningkatan performa pustakawan yang lebih profesional dan berkualitas sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas pula terhadap pengguna perpustakaan umum.

### Referensi

- Dacin, M. T., Kamal M., and Paul T. (2010). Formal dining at cambridge colleges: Linking ritual performance and institutional maintenance. *The Academy of Management Journal*, 53, 1393-1418. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/29780264>
- Hasugian, J. (2006). Penelusuran informasi ilmiah secara online: Perlakuan terhadap seorang pencari informasi sebagai real user. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 2.
- Indonesia. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan*.
- Indranata, I. (2008). *Pendekatan kualitatif untuk pengendalian kualitas*. Jakarta: UI Press.
- Islam, G., and Michael J. Z. (2009). Rituals in organizations: A review and expansion of current theory. *Group Organization Management*, 34, 114-139. Retrieved from <http://gom.sagepub.com/cgi/content/abstract/34/1/114>.
- Laksmi. (2012). *Interaksi interpretasi dan makna*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Patil, V. (2013). Library automation and networking: Need and importance of maharashtra public libraries. *Journal of Advances in Library and Information Science*, 2, 152-156. Retrieved from [www.jalis.in](http://www.jalis.in)
- Pegu, T., and Prafulla, K.M. (2014). A comparative study on library automation among the college libraries of Sivasagar and Dibrugarh District in Assam. *9th Convention PLANNER-2014 Dibrugarh University*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1944/1803>
- Pendit, P. L. (2007). *Perpustakaan digital: Perspektif perpustakaan perguruan tinggi indonesia*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Perpustakaan Nasional RI. (2014). *Tentang INLIS lite*. Retrieved from <http://inlislitev2.perpusnas.go.id/>
- Pickard, A.J. (2007). *Research methods in information*. London : Facet Publishing.
- Robbins, S. P., and Timothy, A J. (2007). *Organizational behavior* (20<sup>th</sup> Ed.). Pearson Prentice Hall.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- West, R, & Turner, L. (2010). *Introducing communication theory : Analysis and application*. New York: Mc-Graw Hill.
- Wirawan. (2007). *Budaya dan iklim organisasi: Teori aplikasi dan penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zahaira F González, F. G. (2012). Rituals and their transcendence in corporate culture. *Journal of Arts and Humanities*, 2(3), 21-34. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1651009539?accountid=17242>